

Keberadaan Sanggar Tari Kembang Sore Cabang Ambarukmo dalam Arus Modernisasi

Oleh:

Arshinta Wira Hatma dan Dra. V. Indah Sri Pinasti, M.Si.

E-mail: arshinta.wh@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan sanggar tari kembang sore cabang Ambarukmo di era modernisasi. Untuk mendapatkan data, penelitian mengadopsi pendekatan kualitatif analisis data deskriptif, dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan studipustaka: divalidasi dengan teknik triangulasi: dan dianalisis mengikuti teknik interaktif – pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keberadaan sanggar tari di era modernisasi ini masih ada, namun mulai memudar. Terbukti dengan sanggar tari yang saat ini belum dikenal oleh masyarakat luas, sehingga murid yang bergabung mayoritas berasal dari Dusun Tempel itu sendiri. Minat menari tradisional para murid tidak mempengaruhi keberadaan sanggar, terbukti dengan murid-murid yang tetap aktif latihan meskipun dengan fasilitas yang kurang memadai, serta aktif mengikuti kegiatan pentas tari.. Faktor utama yang mempengaruhi keberadaan sanggar adalah peran dari para pengurus sanggar yang kurang maksimal. Faktor lain yang juga mempengaruhi keberadaan sanggar yaitu perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat.

Kata kunci: Sanggar tari.

The Existence of dance studio Kembang Sore Ambarukmo Branch on The Modernization Flow

Arshinta Wira Hatma and Dra. V. Indah Sri Pinasti, M.Si.

E-mail: arshinta.wh@gmail.com

Sociology Education – Social Science Faculty – Yogyakarta State University

ABSTRACT

This study aims to determine the existence of dance studio kembang sore Ambarkmo branch in the era of modernization; its existence. To obtain data, the research used a qualitative approach with descriptive data analysis, observation, interview, documentation, and literature study. This research was validated by using triangulation technique, and was analyzed by using interactive techniques - data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The results revealed that the existence of dance studio in this era of modernization is still exist, but began to fade. This is evident with the dance studio that is currently not yet known by the wider community, so that students who register and join in majority studio comes from Dusun Tempel itself. The traditional dance interests of the students did not affect the existence of the studio, it is evidenced by the students who remain active exercise though with inadequate facilities, and actively participate in dance performances. The main factor influencing the existence of dance studio is the role of the studio organizers less than the maximum. Another factor that also affects the existence of the studio is socio-cultural changes that occur in the community.

Keyword: Dance studio.

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, masyarakat dihadapkan pada era modernisasi, dimana terjadi pergeseran nilai sosial dan nilai budaya yang tidak dapat terhindarkan. Peralihan dan pergeseran nilai ini mengakibatkan perubahan sosial dan budaya pada masyarakat itu sendiri (Sutrisno, 2005: 63).

Menurut Martono, Ciri gejala yang dapat mengakibatkan perubahan sosial meliputi masyarakat yang tidak berhenti berkembang akibat perubahan secara cepat maupun lambat, perubahan pada lembaga kemasyarakatan, serta perubahan sosial secara cepat mengakibatkan disorganisasi akibat proses penyesuaian diri (Ngafifi, 2014: 39).

Masyarakat yang menginginkan dan mencari kehidupan yang lebih baik dengan cara terus mengikuti perkembangan zaman, salah satunya adalah dengan mengikuti perkembangan teknologi. Mayoritas masyarakat, khususnya anak-anak mengikuti perkembangan teknologi, sehingga masyarakatnya semakin canggih serta dapat menerima dan mencari berbagai

informasi secara cepat. Pada era modernisasi ini, frekuensi anak berinteraksi dengan teman sepermainannya sudah sangat berkurang, anak-anak lebih sering menghabiskan waktu dengan bermain *gadget*, membuat para generasi muda dapat mengakses dengan mudah mengenai informasi serta kebudayaan asing (Fajrin, 2013: 46-56). Akibatnya, mayoritas generasi muda menerima hal-hal baru begitu saja bahkan sebagian dari mereka lebih menyukai hal-hal baru serta mulai meninggalkan budaya lokal (Fajrin, 2013: 46-56).

Sementara masyarakat yang mengalami perubahan sosial budaya, maka secara lambat maupun cepat akan terjadi perubahan pola pikir pada diri individu-individu. Pandangan dan sikap masyarakat terhadap budaya lokal juga mengalami perubahan, baik perubahan kearah positif maupun negatif.

Waktu anak yang banyak dipergunakan untuk bermain *gadget*, dapat mempengaruhi minat anak dalam menari tarian tradisional. Sementara ketika masyarakat mengalami perubahan sosial budaya

maka akan mempengaruhi keberadaan budaya lokal khususnya tari tradisional.

Masyarakat Yogyakarta, khususnya dusun Tempel Ambarukmo merupakan masyarakat yang terbuka terhadap perubahan dan mengikuti perkembangan zaman. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi keberadaan sebuah organisasi bidang kesenian yang ada di dalamnya, yaitu sanggar tari kembang sore cabang Ambarukmo.

Seberapa besar minat anak dalam menari tradisional tentunya sangat mempengaruhi keberadaan sebuah sanggar tari di era modernisasi ini. Begitu juga dukungan dari masyarakat luas terhadap budaya lokal khususnya tari tradisional, turut mempengaruhi keberadaan sanggar tari. Upaya dari pengurus sanggar tari dalam mempertahankan keberadaan sanggar juga turut mempengaruhi keberadaan sanggar tari kembang sore cabang Ambarukmo.

Sanggar tari kembang sore merupakan sebuah lembaga pendidikan seni tari non formal, yang mengajarkan tari tradisional dan tari kreasi baru kepada anak-anak hingga

orang dewasa (Larasati, 2012: 5). Sanggar tari kembang sore cabang Ambarukmo sendiri telah dibuka lebih dari 30 tahun yang lalu, dimana pada saat itu dampak modernisasi belum begitu terasa seperti saat ini. Sementara saat ini adalah era modernisasi, dimana pendidikan serta teknologi terus berkembang pesat, sehingga masyarakat mengalami perubahan sosial budaya. Keberadaan sanggar tari kembang sore Cabang Ambarukmo dipengaruhi oleh upaya dari pengurus sanggar, minat anak dalam menari tradisional, serta dukungan dari masyarakat sekitar sanggar, yaitu masyarakat Tempel Ambarukmo, terhadap kegiatan sanggar tari.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Sanggar Tari Kembang Sore

Sanggar tari kembang sore merupakan sebuah lembaga non formal yang bergerak dalam bidang kesenian khususnya tari tradisional. Sanggar tari kembang sore mengemas tari tradisional dalam bentuk yang lebih baru atau disebut dengan tari kreasi baru (Resmiyati, 2015: 26).

Tujuan dari sanggar tari kembang sore sendiri adalah untuk memperkenalkan budaya lokal kepada anak sejak dini, sehingga diharapkan nantinya para generasi muda atau generasi penerus dapat melestarikan budaya lokal, khususnya dalam bidang kesenian tari tradisional (Larasati, 2012: 4).

2. Modernisasi

Modernisasi merupakan suatu proses transformasi pada berbagai aspek kehidupan masyarakat kearah yang lebih maju atau modern dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Rosana, 2011: 33).

Syarat-syarat suatu modernisasi (Soekanto & Budi, 2013: 306) meliputi cara berpikir yang ilmiah, sistem administrasi negara yang baik, adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur, penciptaan iklim yang *favourable* dari masyarakat terhadap modernisasi, tingkat organisasi yang tinggi, dan sentralisasi wewenang.

Modernisasi bersifat revolusi, sehingga dapat menimbulkan disorganisasi (masalah sosial) pada

masyarakat. Hal ini dikarenakan proses modernisasi menyangkut nilai serta norma masyarakat (Rosana, 2011: 37). Sementara, disorganisasi merupakan proses berpudar atau melemahnya nilai-nilai serta norma-norma dalam masyarakat (Soekanto & Budi, 2013: 304).

3. Perubahan Sosial Budaya

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sehingga mempengaruhi sistem sosial masyarakat yang didalamnya terdapat nilai, sikap serta pola perilaku antar kelompok dalam masyarakat (Soekanto & Budi, 2013: 263).

Menurut Himes dan Moore (Riyanti, 2015: 16-17), perubahan sosial memiliki tiga dimensi, meliputi:

a. Dimensi struktural

Menitikberatkan pada perubahan yang terjadi didalam struktur masyarakat, meliputi perubahan peran, perubahan struktur kelas sosial, serta

perubahan didalam lembaga kemasyarakatan.

b. Dimensi kultural

Perubahan kebudayaan disebabkan oleh adanya inovasi kebudayaan, adanya difusi, dan integrasi.

c. Dimensi Interaksional

Mengarah pada perubahan hubungan sosial dalam masyarakat, meliputi perubahan frekuensi, perubahan jarak sosial, perubahan perantara, perubahan pola serta aturan, dan perubahan bentuk interaksi.

Terjadinya perubahan sosial budaya disebabkan oleh faktor internal, dan faktor eksternal (Soekanto & Budi, 2013: 275-282)

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang disebabkan dari dalam diri masyarakat, meliputi bertambah atau berkurang penduduk, adanya penemuan-penemuan baru, serta adanya pertentangan-pertentangan dalam masyarakat.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan dari luar masyarakat, yang meliputi bencana

alam, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Perubahan Sosial dan perubahan budaya (Soekanto & Budi, 2013: 269-274) dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, diantaranya :

a. Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan lambat (evolusi) dimulai dengan perubahan-perubahan kecil yang saling mengikuti. Evolusi berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Perubahan cepat (revolusi) merupakan perubahan yang menyangkut dasar kehidupan masyarakat yaitu perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan.

b. Perubahan kecil dan perubahan besar

Perubahan kecil merupakan perubahan yang tidak mempengaruhi kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Perubahan besar merupakan perubahan yang membawa pengaruh pada berbagai lembaga kemasyarakatan, sehingga akan berdampak besar pada masyarakat.

- c. Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang telah direncanakan oleh seseorang atau kelompok yang menginginkan adanya suatu perubahan didalam masyarakat. Perubahan yang tidak direncanakan atau tidak dikehendaki merupakan perubahan yang terjadi dengan sendirinya, serta dapat menimbulkan dampak sosial yang negatif kepada masyarakat.

4. Teori Peran

Robert Linton berpendapat bahwa teori peran menggambarkan tentang interaksi sosial dari para aktor yang bermain sesuai dengan hal-hal yang telah ditetapkan oleh budaya (Mustafa, 2011: 152).

Kahn seorang sosiolog mengenalkan teori peran pada literatur perilaku organisasi. Kahn menyatakan bahwa lingkungan organisasi dapat mempengaruhi harapan setiap individu mengenai perilaku peran mereka. Harapan tersebut meliputi norma atau

tekanan dari masyarakat, agar sebuah organisasi bertindak dalam cara tertentu (Hutami, 2011:6).

Konsep ambiguitas peran menjelaskan bahwa pemegang peran harus mengetahui apakah harapan tersebut sesuai dengan aktivitas dan tanggung jawab dari posisi mereka. Individu harus memahami apakah tindakan tersebut telah dapat memenuhi tanggung jawab sesuai dengan posisinya. Ambiguitas peran dapat menyebabkan kinerja seseorang menurun (Hutami, 2011:6).

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di dusun Tempel, Kelurahan Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Dipilihnya lokasi ini dengan pertimbangan bahwa lokasi dan kegiatan sanggar tari kembang sore cabang Ambarukmo berada di Dusun Tempel, serta mayoritas murid-murid dan pengurus sanggar adalah warga Dusun Tempel.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2017.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk menganalisis fenomena, sikap, serta pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukmadianata, 2007: 60).

4. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh langsung dari lapangan, melalui observasi dan wawancara.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian, diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumentasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap peristiwa yang sedang berlangsung dan melakukan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman & Purnomo, 2009: 52).

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2007: 216).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Usman & Akbar, 2009: 69)

d. Studipustaka

Studi Pustaka dilakukan dengan mencari referensi yang sesuai dengan tema yang diteliti.

6. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau

teknik sampling bertujuan. *Purposive sampling* merupakan sebuah teknik dimana dalam pengambilan sampelnya dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya (Sukardi, 2009: 45).

7. Validitas Data

Upaya untuk memeriksa keabsahan atau validitas data, dalam penelitian menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan upaya memeriksa serta memahami data melalui berbagai sumber, subjek peneliti, teori, metode, teknik dan waktu (Ratna, 2010: 241).

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Milles dan Huberman yang terdapat empat komponen. Keempat komponenn tersebut adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Kusnianti, 2013: 26-28).

D. PEMBAHASAN

1. Sanggar Tari Kembang Sore Cabang Ambarukmo

Sanggar tari kembang sore cabang Ambarukmo berlokasi di

Dusun Tempel RT 10 RW 03 No. 336, Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Jumlah murid yang aktif saat ini berjumlah 22 orang. Sementara pengurus sanggar sendiri berjumlah 4 orang terdiri dari seorang pengurus administrasi, dan 3 orang pelatih.

Pengurus sanggar membagi murid-murid ke dalam tiga kelas yaitu kelas dasar 1, kelas dasar 2, dan kelas pengembangan. Kegiatan tari di sanggar diadakan rutin setiap minggu yaitu pada hari Minggu selama 3 jam, yang mulai pukul 09.00 - 12.00 WIB. Sanggar tari kembang sore memiliki 2 semester tiap tahunnya, setiap semester diajarkan 2 tarian baru. Sama halnya dengan sekolah, sanggar ini juga mengadakan ujian pada tiap semesternya. Setelah ujian para murid akan mendapatkan rapor. Selain ujian, murid-murid juga mengikuti pentas tari.

2. Perkembangan Sanggar Tari Kembang Sore Cabang Ambarukmo

Sanggar tari kembang sore cabang Ambarukmo didirikan oleh

Drs. Untung Mulyono, M.Hum pada tahun 1980. Jumlah murid sanggar tari diawal berjumlah kurang dari 30 orang, terdiri dari 3-4 orang laki-laki, dan didominasi oleh remaja SMP dan SMA. Hal tersebut membuktikan bahwa, para generasi muda dusun Tempel masih menyukai dan melestarikan budaya lokal. Keberadaan sanggar mulai dikenal ketika ada beberapa orang yang mengundang sanggar untuk mengisi acara syukuran ataupun pernikahan. Sementara untuk memperkenalkan sanggar ke masyarakat umum sanggar tari mengikuti pentas tari di acara sekaten di Alun-alun, festival kesenian Yogyakarta (FKY) dan acara tujuh belasan di kampung. Sanggar tari juga mengadakan kursus kilat, dimana para pelatihnya mengajarkan beberapa tarian selama beberapa hari. Kursus kilat diadakan ketika ada permintaan dari luar, yaitu dari siswa SMKI ataupun mahasiswa ISI. Pihak sanggar juga memberikan sertifikat untuk peserta kursus kilat, sebagai upaya menunjukkan identitas diri kepada masyarakat luas.

Pada tahun 1990 sanggar tari mulai berkembang. Jumlah murid meningkat yaitu berjumlah 60 orang, 15 diantaranya murid laki-laki. Acara pentas tari yang diikuti juga semakin banyak. Pengurus sanggar sudah mampu mengadakan pentas secara mandiri dan mengundang sanggar lain untuk bergabung. Sanggar lain yang berpartisipasi hingga sanggar dari luar Kabupaten seperti Bantul hingga Kulonprobo. Pentas tersebut diadakan secara bergiliran. Banyaknya keberadaan sanggar lain tidak mempengaruhi keberadaan sanggar tari kembang sore cabang Ambarukmo, mereka saling bekerjasama untuk menunjukkan eksistensi mereka.

Sejak sanggar berdiri hingga tahun 1990 sanggar tari mengalami beberapa kali pemindahan lokasi, dari rumah warga ke rumah warga lainnya. Hal ini disebabkan karena sanggar tari belum memiliki tempat sendiri untuk berkegiatan. Masyarakat sekitar memberikan fasilitas tempat kepada pihak sanggar tanpa menarik uang sewa. Terlihat bahwa masyarakat sekitar

memberikan dukungan serta membantu mempertahankan keberadaan sanggar tari kembang sore cabang Ambarukmo.

Tahun 1995 keberadaan sanggar tari berada dipuncaknya, dimana jumlah murid mencapai 90 murid, dan mulai banyak murid yang berasal dari luar dusun Tempel Ambarukmo. Tahun 2003 sanggar tari kembang sore mulai membuat dan mengadakan agenda pentas akbar secara peridode satu tahun sekali di beberapa tempat wisata, yang diikuti beberapa cabang sanggar tari kembang sore se-Yogyakarta pentas bersama di tempat wisata seperti Monjali, dan Kids Fun. Pentas ini diadakan dalam periode satu tahun sekali. Selain itu sanggar tari kembang sore juga mengadakan lomba tari tingkat nasional dan diikuti oleh beberapa cabang se-Indonesia. Namun disisi lain sanggar tari mulai tidak mengikuti acara sekaten di Alun-alun, dan FKY. Hal ini terlihat bahwa ketika sanggar berada dipuncaknya, upaya pengurus sanggar untuk memperkenalkan

keberadaan sanggar kepada masyarakat luas mulai menurun.

Tahun 2011 kendala dari pihak internal mulai muncul, dimana para pelatih yang sudah tidak bisa lagi mengajar di sanggar karena beberapa pelatih yang sudah menikah dan harus mengikuti suami. Hal ini menyebabkan pengurus sanggar memutuskan untuk menutup sanggar tari kembang sore cabang Ambarukmo pada tahun 2011. Hal ini membuktikan bahwa hilangnya keberadaan sanggar disebabkan oleh faktor internal.

Saat ini masyarakat sedang berada di era modernisasi, dimana modernisasi bersifat revolusi, sehingga dapat menimbulkan disorganisasi (melemahnya nilai dan norma) pada masyarakat (Rosana, 2011: 37). Modernisasi ini mengakibatkan timbulnya disorganisasi pada anak-anak dusun Tempel, dimana mereka menghabiskan waktunya untuk bermain gadget, akibatnya anak-anak kurang berinteraksi dengan lingkungannya. Namun para orang tua menyadari adanya dampak

negatif tersebut, sehingga mereka berupaya mencegah hal tersebut dengan cara meminta pihak sanggar untuk membuka kembali sanggar tari. Banyaknya permintaan orang tua, pihak sanggar memutuskan untuk membuka kembali sanggar tari di tahun 2014. Hal itu juga bertujuan untuk memperkenalkan budaya lokal. Hal tersebut membuktikan bahwa meskipun para generasi muda terbawa arus modernisasi, namun ada kontrol yang kuat dari orang tua serta adanya faktor lingkungan yang mendukung untuk melestarikan budaya lokal.

Pada awalnya jumlah murid yang mendaftar berjumlah 35 orang, kemudian terus bertambah hingga 45 orang, namun jumlah murid yang aktif saat ini hanya mencapai 22 orang. Hal ini disebabkan karena banyaknya kendala yang dihadapi oleh pengurus sanggar. Beberapa kendala tersebut diantaranya:

a. Kendala dari pihak internal

Pengurus sanggar belum memberikan fasilitas yang memadai seperti menggunakan halaman rumah milik seorang warga untuk

berkegiatan, kaset dan sound system juga kurang layak sehingga menghambat pengurus maupun murid-murid latihan tari. Selain itu pengurus sanggar juga belum mampu mengadakan pentas secara mandiri, murid-murid mengikuti pentas tari hanya ketika desa mengadakan acara.

Konsep ambiguitas peran menjelaskan dimana individu harus memahami apakah tindakan tersebut telah dapat memenuhi tanggung jawab sesuai dengan posisinya. Ambiguitas peran dapat menyebabkan kinerja seseorang menurun (Hutami, 2011:6). Fasilitas yang diberikan pihak sanggar tidak memadai, serta kurangnya promosi merupakan bukti bahwa tanggung jawab para pengurus untuk mempertahankan serta memajukan sanggar tari sanggar masih kurang. Sehingga kinerja pengurus sanggar dan kurang maksimal.

b. Kendala dari pihak eksternal

Beberapa orang tua tidak mau membayar SPP dan biaya pentas, ketika pihak sanggar meminta pembayaran, anak dari orang tua

wali murid tersebut kemudian keluar dari sanggar tari. Selain itu timbul isu-isu negatif dari orang tua wali murid untuk pihak sanggar, hal ini disebabkan karena kurangnya komunikasi diantara keduanya. Sementara ada beberapa warga yang memanfaatkan sanggar untuk kepentingan pribadinya.

Gillin dan Gillin mengemukakan teori perubahan sosial yang merujuk pada dinamika serta reaksi masyarakat terhadap lingkungan sosialnya yang menyangkut cara hidup, kondisi geografis, kebudayaan, komposisi penduduk, serta ideologi yang dianutnya setelah masyarakat menemukan hal-hal baru dalam kehidupan (Marius, 2006: 126). Pada kasus ini, masyarakat terus mengikuti dan menyesuaikan diri dalam semua hal (budaya, cara hidup, ideologi, sikap) terhadap perubahan tersebut. Perubahan sosial ini membawa masyarakat menjadi masyarakat yang individualis. Dimana beberapa warga serta orang tua wali murid saat ini lebih mengutamakan kepentingan pribadi serta

mengesampingkan kepentingan sebuah organisasi sosial.

Faktor utama yang mempengaruhi keberadaan sanggar tari kembang sore cabang Ambarukmo adalah peran dari para pengurus sanggar yang kurang maksimal, dimana kurang lebih selama 33 tahun sanggar berdiri, pengurus sanggar belum mampu memberikan fasilitas tempat kepada murid, keberadaan sanggar sempat hilang juga disebabkan oleh pihak internal, serta banyak konflik dengan pihak luar disebabkan oleh pengurus sanggar kurang berinteraksi dengan pihak luar, sehingga banyak menimbulkan kesalah pahaman. Faktor lain yang juga mempengaruhi keberadaan sanggar yaitu perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat, dimana perubahan tersebut merugikan sanggar tari.

3. Minat Menari Tradisional Pada Murid Sanggar Tari di Era Modernisasi

Masyarakat dusun Tempel terus mengalami proses transformasi menuju kehidupan

yang lebih modern. Transformasi yang dimaksud adalah perubahan dari segi cara hidup, pola pikir, sikap, pendidikan, teknologi, dan tentunya kebudayaan. Proses transformasi ataupun modernisasi yang terjadi pada masyarakat Dusun Tempel dapat mempengaruhi minat menari tari tradisional pada murid sanggar tari kembang sore cabang Ambarukmo, yang mana murid-murid tersebut mayoritas berasal dari Dusun Tempel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di era modernisasi ini mayoritas anak tidak memiliki motivasi dari dalam dirinya untuk mempelajari dan melestarikan tarian tradisional, motivasi mereka bergabung di sanggar tari karena adanya dukungan dari lingkungan sekitar. Selain itu mayoritas anak juga memiliki ketertarikan dan keinginan untuk mempelajari tarian modern.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan lingkungan sekitar mereka, dimana di dalam lingkungannya terdapat sebuah organisasi sanggar tari, serta para orang tua yang mendukung mereka

untuk bergabung di sanggar, dan saudara ataupun temannya yang sudah terlebih dahulu bergabung di sanggar. Sehingga ketika para generasi muda mulai terbawa arus modernisasi, mereka masih memiliki lingkungan yang mendukung untuk mempelajari dan melestarikan tarian tradisional. Dukungan yang besar dari lingkungan sekitar tersebut membawa anak mulai menyukai tari tradisional. Terbukti dengan aktifnya anak-anak mengikuti pentas tari, melihat video ataupun *youtube* tentang tarian yang mereka pelajari, serta dengan fasilitas tempat yang kurang layak tidak menurunkan antusias anak-anak dalam berlatih tari.

Menurut Himes dan Moore (Riyanti, 2015: 16-17), perubahan kebudayaan disebabkan oleh adanya inovasi kebudayaan, adanya difusi, dan integrasi. Difusi merupakan masuknya budaya baru yang dapat mempengaruhi budaya asli, sehingga menimbulkan perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Penjelasan di atas membuktikan bahwa masuknya

budaya asing khususnya tari modern pada masyarakat Indonesia, membuat sebagian murid tertarik terhadap tari modern, namun para murid memiliki lingkungan yang mendukung untuk melestarikan budaya lokal. Sehingga hal tersebut tidak menurunkan minat murid-murid sanggar tari untuk mempelajari tari tradisional. Maka dapat disimpulkan bahwa bahwa minat menari tradisional pada murid sejak sanggar berdiri (tahun 1980) hingga era modernisasi ini tidak menurun, dan minat menari tradisional pada murid tidak mempengaruhi keberadaan sanggar tari kembang sore cabang Ambarukmo.

4. Peran Pengurus Sanggar serta Peran Masyarakat dalam Mempertahankan Keberadaan Sanggar Tari Kembang Sore Cabang Ambarukmo dalam Arus Modernisasi

Organisasi sosial yang bergerak di bidang budaya lokal ini tentunya harus ada upaya untuk mempertahankannya, agar

keberadaannya tidak hilang karena tergantikan oleh budaya asing yang masuk ke Indonesia melalui modernisasi. Upaya

mempertahankan keberadaan sanggar tari ini dilakukan oleh beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

a. Pihak internal

Pengurus sanggar melakukan promosi ataupun memperkenalkan sanggar tari kepada masyarakat luas dengan cara menyebarkan brosur ke beberapa sekolah dan menempel brosur ke papan pengumuman desa, serta promosi secara lisan. Menarik ataupun mempertahankan ketertarikan murid dalam menari tradisional, dilakukan dengan cara pengurus sanggar mencari jenis musik ataupun tarian yang digemari para murid, serta menciptakan kedekatan antara murid dengan pengurus sanggar. Para pengurus sanggar juga menjaga animo masyarakat dengan cara memperbolehkan pembayaran SPP ataupun pentas melalui pemotongan tabungan, serta terbuka masalah administrasi kepada pihak luar. Sementara para pengurus sanggar

sendiri juga berupaya untuk meningkatkan kualitas dengan cara mengikuti kursus kepelatihan dan kursus rias.

Ambiguitas peran yaitu sebuah konsep yang menjelaskan dimana pemegang peran harus mengetahui apakah harapan tersebut sesuai dengan aktivitas dan tanggung jawab dari posisi mereka (Hutami, 2011:6). Penjelasan diatas merupakan bukti bahwa peran pengurus sanggar tersebut sesuai dengan tanggungjawab serta posisinya sebagai pengurus sebuah organisasi. Hal tersebut merupakan upaya dari pengurus sanggar untuk melestarikan serta mempertahankan keberadaan sanggar tari.

b. Pihak eksternal

Ketua RW dusun Tempel turut serta memberikan dukungan kepada sanggar tari dengan cara memberikan fasilitas berupa dana pribadi kepada pengurus sanggar untuk mengikuti pentas tari. Dukungan juga datang dari masyarakat sekitar khususnya para generasi muda dimana ketika desa mengadakan sebuah acara, pihak panitia mengundang sanggar tari

untuk mengisi pentas tari. Selain itu seorang warga sekaligus orang tua wali murid yang merupakan warga negara asing (WNA), beberapa kali memberikan fasilitas ketika pentas tari, fasilitas tersebut berupa dana, tempat untuk merias murid-murid, serta transportasi untuk mengantar murid ke lokasi pentas.

Sejalan dengan pernyataan di atas bahwa peran dari beberapa masyarakat sekitar sesuai dengan harapan dari sanggar tari dan juga membantu pengurus sanggar dalam melakukan upaya untuk mempertahankan keberadaan sanggar tari.

E. KESIMPULAN

Keberadaan sanggar tari kembang sore cabang Ambarukmo di era modernisasi ini tetap ada. Namun jika melihat kembali perkembangan sanggar tari dari awal berdiri hingga saat ini, keberadaan serta eksistensi sanggar tari mulai menurun. Minat menari tradisional antara murid sanggar dahulu dengan murid sanggar saat ini tetap sama sehingga tidak mempengaruhi keberadaan sanggar. Faktor utama yang mempengaruhi keberadaan sanggar tari kembang

sore cabang Ambarukmo adalah peran dari para pengurus sanggar yang kurang maksimal. Faktor lain yang juga mempengaruhi keberadaan sanggar yaitu perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat, dimana perubahan tersebut merugikan sanggar tari. Walaupun keberadaan sanggar tari mulai memudar, namun tetap ada upaya dari pihak sanggar dan pihak luar untuk mempertahankan keberadaan sanggar. Sehingga meskipun mulai memudar, sanggar tari masih bisa bertahan di era modernisasi ini.

F. SARAN

Baik masyarakat sekitar maupun orang tua wali murid sebaiknya tidak memanfaatkan sebuah organisasi untuk kepentingan pribadi. Ketika ada acara besar di desa, sebaiknya memberikan sedikit dana untuk pentas tari kepada sanggar, sehingga tidak memberatkan orang tua wali murid.

Pengurus sanggar sebaiknya sering melakukan interaksi dengan orang tua wali murid, agar tidak menimbulkan konflik antara pengurus dengan orang tua wali murid. Sebaiknya pengurus sanggar

mengajukan proposal ke beberapa lembaga agar dapat memberikan fasilitas yang memadai.

Pengurus sanggar tari pusat sebaiknya melakukan kunjungan ke beberapa sanggar cabang secara periode, sehingga dapat mengetahui perkembangan sanggar tari cabang, dan juga mengadakan pertemuan rutin antar beberapa sanggar, sehingga antar sanggar dapat bersama-sama berupaya mempertahankan keberadaan sanggar tari kembang sore.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajrin, Nesy Aryani. (2015). *Pengaruh Penggunaan Handphone terhadap Pola Pemikiran Remaja di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga.
- Hutami, Gartiria. (2011). *Pengaruh Konflik Peran dan Ambiguitas Peran terhadap Komitmen Independensi Auditor Internal Pemerintah Daerah*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kusnianti, Evi. (2013). *Eksistensi Tradisi Nyadran di Gunung Balak dalam Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Pendidikan Sosiologi FIS UNY.
- Larasati, Theresiani Ani. (2012). *Eksistensi Sanggar Tari Pusat*

- Yogyakarta. Tersedia di: http://bpadjogja.info/public/article/528/SANGGAR_TARI_KEMBANG_SORE.pdf diakses pada 10 Oktober 2016.
- Marius, Jelamu Ardu. (2006). Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan*. 2 (2): 125-132.
- Mustafa, Hasan. (2011). Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 7 (2): 143-156
- Ngafifi, Muhammad. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 2 (1): 33-47
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Resmiyati, Windi. (2015). *Upaya Pelestarian Budaya Lokal Indonesia Melalui Pelatihan Tari Tradisional Usia Dini (Studi Deskriptif di Sanggar Tari Kembang Sore Dusun Sorogenen II Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Yogyakarta: Pendidikan Sosiologi FIS UNY.
- Riyanti, Ayu. (2015). Eksistensi Tradisi Ngarot di Era Modernisasi. Yogyakarta: Pendidikan Sosiologi FIS UNY.
- Rosana, Ellya. (2011). Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal TAPIS*. 7 (12): 31-47.
- Soekanto, Soerjono. & Budi Sulistyowati. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto. (2005). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Usman Husaini & Purnomo Setiady Akbar. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.